B A B III

DIPONEGORO MEMBEBASKAN MATARAM

A. LATAR BELAKANG PEMBEBASAN

Sebelum diungkapkan secara mendetail tentang Pangeran Diponegoro, maka dirasa perlu untuk mengungkapkan latar belakang pribadi Pangeran Diponegoro baik ketika beliau masih kecil, dewasa,sekaligus menerangkan latar belakang pendidikan yang beliau tempuh, bagaimanapun juga latar belakang pribadi seorang tokoh itulah yang sangat menentukan pola tingkah laku seseorang untuk mengeluarkan ungkapan,menjatuhkan keputusan dan lain sebagainya.

Pangeran Diponegoro yang menjadi inti pembahasan dalam fasal ini adalah salah seorang cucu Sultan Hamengkubuwono I yang paling disenangi dan disayangi. Ketika bayi itu (Pangeran Diponegoro) kepada Sultan Hamengkubuwana I, maka seketika itu pula beliau berkata kepada istrinya :

> Ratu Ageng, pelihara dan didiklah baik-baik anak ini. Ia akan lebih terkenal dari pada aku, ia akan menghancurkan dan akan membinasakan kekuasaan Belanda.[1]

---

[1]Said Raksakusumah, Perang Diponegoro (1825-1830) (Bandung : Sanggabuwana, 1977), hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayi itu dilahirkan pada tanggal 11 Nopember 1785,[2] ketika Sultan Hamengkubuwana I wafat pada tahun 1795, anak tersebut baru berumur 10 tahun, ia bernama Raden Antawirya yang kemudian hari dikenal dengan Pangeran Diponegoro.[3]

Setelah Hamengkubuwana I wafat, Pangeran Antawirya dibawa oleh ratu Ageng ke Tegalrejo yang letaknya kira-kira satu jam perjalanan dari Yogyakarta, atau tepatnya arahnya ke Utara di sebelah kiri jalan yang menuju Muntilan.[4]

Ratu Ageng sengaja menjauhi Kraton Mataram disebabkan ia terlalu sering berselisih dengan putranya Hamengkubuwono II, lagi pula di samping pola dan kehidupan Kraton yang selalu bergelimang dengan kehidupan serba mewah yang kurang bisa digunakan untuk mendidik bagi seorang anak yang shaleh. Di Tegalrejo ia dapat menjalankan ibadah dengan sepuas-puasnya, tidak terikat oleh pelbagai Peraturan-peraturan Kraton.

Karena tidak mengenal kasih sayang ibunya, Beliau sangat mencintai Ratu Ageng yang sudah tua, yang exsistensinya menjadi contoh perbuatannya.

---

[2]Peter Carey, Asal Usul Perang Jawa (Jakarta : Pustaka Azet, 1985), hlm. 17

[3]Said Raksakusumah, op. cit., hlm. 10

[4]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sepuluh tahun hingga menjadi pemuda, Diponegoro hidup bersama Ratu Ageng yang sangat tekun beribadah dan taat melaksanakan perintah agama. Suasana keagamaan ini mempengaruhi pertumbuhan jiwa Pangeran Diponegoro yang sedang tumbuh dan berkembang.[5] Setelah Ratu Ageng meninggal, perumahan di Tegalrejo diperluas, makin lama makin banyak rakyat ikut menetap di Tegalrejo.[6]

Selama pemerintahan kakeknya, Hamengkubuwana II, Diponegoro hanya sekali-kali saja berkunjung ke Ibukota untuk bertemu dengan keluarganya, biasanya pada hari-hari perayaan Grebeg. Seperti yang telah penulis sebutkan di muka, bahwa Diponegoro di samping tekun beribadah juga selalu berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan perintah-perintah agama; sekaligus memperdalam pengetahuan agama Islam, di bawah seorang guru. Khususnya dalam mempelajari ilmu Tasawuf, perlu sekali adanya seorang guru yang membimbing. Diponegoro berguru kepada Kyai Taptajani (dalam bahasa Arab al-Taftazani) yang tinggal di Desa Melangi. Ia seorang ulama ternama di Surakarta; beliau pernah menyalin kitab Surat Al Mustaqim kedalam bahasa Jawa. Sejak belasan tahun Pangeran

---

[5]Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, Rumpun Diponegoro dan Pengabdiannya (Borobudur Megah, t.p., 1977), hlm. 47

[6]Said Raksakusumah, op. cit., hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diponegoro menjadi murid beliau itu.[7]

Adapun kitab-kitab yang menjadi pegangan Pangeran Diponegoro adalah kitab Tuhfah; atau lengkapnya, Tuhfatul Muhtaj Al-syarkhil Minhaj; karangan Ibnu Hajar al Haitami di Mekah. Diponegoro mempelajarinya dalam bahasa Arab dengan pertolongan gurunya; sebab kitab itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Said Raksakusumah "Belum diterjemahkan kedalam bahasa lain".[8] Selain itu Diponegoro juga mempelajari kitab Nashihatul Mulk;karangan Imam al-Ghazali di Bagdad, seorang Khujjatul Islam yang tak ada tandingannya.[9]

Pangeran Diponegoro menyukai sekali menyendiri, mengunjungi tempat-tempat yang sunyi untuk melakukan holwat, berkhalwat berarti bermunajad kepada Tuhan untuk menghidupkan perasaan, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini tergantung kepada sumber yang satu yakni Allah Subhanahu Wata'ala.[10]

---

[7] Ibid.

[8] Ibid., hlm. 14

[9] Ibid

[10] Ibid., Dalam hal ini, Hamka juga mengambil suatu kesimpulan; bahwa Pangeran Diponegoro ini juga penganut Tasawuf yang serius, terutama ajaran Tasawuf-Suni yang dipelopori oleh Imam al-Ghazali. Diponegoro suka mengerjakan puasa-puasa sunah, mengadakan dzikir dan doa-doa munajad. Dalam ajaran Tasawuf yang demikian, menurut Hamka, persis apa yang dilakukan oleh Nabi ketika Nabi Muhammad berada di gua Hira', misalnya praktek-praktek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perjalanannya ke gunung-gunung dan goa-goa itu, Diponegoro sendiri memberikan penjelasan kehidupan nya bertapa dibeberapa goa dan pertemuannya dengan Ratu Kidul. Hal ini terdapat dalam Babad Diponegoro, Stanza (bait) 13-26 (teks diterbitkan oleh Ricklefs dalam BKI 1974, terjemahan Suparjo, yang dikutib oleh Steen Brink sebagai berikut :

13.	Nusup lampahira Mudun jurang myanggah ardi	Menyusup-nyusup jalannya, turun jurang, naik gunung,
	tan ana ingkang sinedya langkung wuyung ing tyas	tak ada yang dituju, sangat bingung hatinya,
	lamun sayah lumaris	manakala capai berjalan,
	sare sanggen-enggenipun	(beliau) tidur dimana saja,
	samana sampun prapta ing Bengkung Seh Ngabdurahim	kemudian sampailah, Syeh Ngabdurahim di Bengkung,
	lajeng kendel ngantos	lalu istirahat (disana)
	angsal pitung dia	sampai tujuh hari.
14.	Seh Ngabdurahim wus tedak	Syeh Ngabdurahim sudah sampai,

---

mengadakan khalwat yakni bersembunyi diri, pergi ketempat yang sunyi untuk mengheningkan rasa dan periksa, demikian juga mengadakan pengembaraan atau musafir dari suatu tempat ke tempat yang lain menemui orang yang lebih alim dan lebih taqwa, untuk dijadikan teladan, bahkan hadits Nabi menyatakan bahwa melihat wajah orang yang utama itu saja pun ibadah. Semuanya itu dilakukan oleh Pangeran Diponegoro jauh sebelum terseret ke kancah peperangan.

Beliau telah menanggalkan gelar-gelar kebangsawanannya baik gelar Ratu, Gusti, Pangeran dan dia lebih suka bergelar Syaikh, sebagai gelar dari orang yang telah mendapatkan ijasah dari gurunya. Lihat Hamka, Perkembangan Kebatinan di Indonesia (Jakarta:Bulan Bintang 1971), hlm. 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dumateng masjid Magiri pan arsa salat Jumungan	di Masjid Imogiri, karena hendak shalat Jum'at.
apanuju samya prapti	kebetulan bersamaan datang
sagung kang juru kunci pan arsa salat sadarum	semua para juru kunci karena hendak salat bersama-sama
kagyat samya tumingal	terkejudlah semua melihatnya
tan pangling mring gusti neki pan kamrubut samya tur salam sadaya	tidak lupa kepada tuannya itu lalu be- rebutlah semuanya menghaturkan salam.
15. Sabakdanira Jumungah iku	Setelah selesai sa- lat jum'at,
Sagung ingkang juru kunci apan samya lajeng kurmat ing sagadah-gadah neki	semua juru kunci lalu menjamu sebagai penghormatan sekedar nya
dadya nyare sawengi	(beliau) lalu berma- lam semalam
neng masjid Jimatan iku enjing anulya mangkat Syeh Ngabdurahim lumaris	di Masjid Jimatan itu paginya berangkatlah Syeh Ngabdurahim, ber jalan
turut lepen ika lajeng nyanggah ngarga	menyusur sungai, lalu naik gunung.
16. prapta ing guwa Siluman	Sampai di Gua Silu- man
lajeng anyare sawengi	lalu bermalam sema- lam
enjingnya anulya lumampah nut iran-irahing ardi	paginya berjalan pula menyusuri punggung pegunungan.
samana sampun prapti Seh Ngabdurahim punika guwa Sagala-gala anulya dipun lebeti kalih dalu nyare Sagala- gala	kemudian sampailah, Syeh Ngabdurahim ke Gua Sagala-gala lalu dimasukinya dua malam (beliau) tidur di (goa) Saga- la-gala.
17. enjing anulya lumampah lajeng andeder kang wukir guwa Langse kang sinedya	Paginya berjalan pula lalu mendaki gunung, gua Langse yang di- tuju,
dirgama wus tan kaesti	bahaya tak dipedulikan lagi.
samana sampun prapti	Kemudian sampailah sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	guwa Langsa lampahipun	ke gua Langse perjalanannya.
	Syeh Ngabdurahim nulya	kemudian Syeh Ngabdurahim
	neng riku amati ragi	di situ bermati raga (bertapa),
	awatara neng gua setengan candra.	di gua itu kira-kira setengah bulan.
18.	ngeningaken ingkang cipta	(untuk) menghening kan cipta,
	wus sirna sagung kaeksi	sudah lenyaplah semua yang tampak.
	Syeh Ngabdurahim samana	Syeh Ngabdurahim waktu itu,
	mung kantun rumekseng urip	hanya tinggal memper tahankan hidup,
	urip remekseng diri	hidup itu menjaga diri
	diri wangsul urip sampun	diri kembali menjadi hidup
	kang urip kaya-raya	yang hidup seolah-olah
	sampun tan kena winarni	sudah tidak dapat digambarkan.
	kawarna ingkang ngadaton Samodra.	Syahdan yang berkerajaan di Samodra.
19.	njeng Ratu Kidul wus prapta neng ngarsa Syeh Ngabdurahim	Kanjeng Ratu Kidul, sudah datang dihadapan Syeh Ngabdurahim
	mapan padang jroning guwa	menjadi teranglah dalam goa.
	nging jeng Ratu wus udani	akan tetapi Kanjeng Ratu sudah tahu
	lamun Syeh Ngabdurahim lagi sawung ciptanipun	kalau Syeh Ngabdurahim sedang kosong pikirannya,
	datan kenging ginoda nadyan amatur ubangi	tidak dapat digoda; meskipun hanya berpesan;
	lamun benjing teking	kalau tiba masanya kelak,
	mangsa bade prapta	(ia) akan datang lagi
20.	nanging Syeh Ngabdurahim	Akan tetapi Syeh-Ngabdurahim,
	miyarsa datang ningali	mendengar tanpa melihat.
	Ratu Kidul sampun musna	Ratu Kidul sudah lenyap.
	mangkana Seh Ngabdurahim	demikianlah Syeh-Ngabdurahim,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	wus ucul tinggal neki	sudah lepas penglihatannya,
	mantuk bongsariyahipun (basoriyahhipun)	kembali penglihatan (basoriyah) matanya.
	enjing nulya tumedak dumateng Parang Taritis	Paginya lalu turun ke Parang Tritis,
	lajeng siram anyare Parang Kusuma	lalu mandi (dan) menginap di Parang Kusuma.
21.	pitekur sesenden sela layap-layap duk miyarsi	(beliau) tafakkur bersandarkan batu antara terdidur dan sadar ketika mendengar
	suwawa mapan mangkana eh ya ta Seh Ngabdurahim	suara demikian : "Hai Syeh Nabdurahim,
	ngaliha aranneki Ngabdulkamid ta sireku	gantilah namamu, (menjadi) Ngabdulkamid engkau.
	lan maneh engsun warah	Dan lagi saya beritahu,
	kurang telung tahun iki	kurang tiga tahun-lagi,
	ing bubruhi hiya nagara Ngayogya	rusaknya negara Yogyakarta.
22.	apan wus karsaning Sukma	Adalah sudah kehendak Tuhan,
	wiwit bubrah Tanah Jawi	mulai rusak Tanah-Jawa;
	niya iku telung warsa namun sira iku benjing	yaitu tiga tahun. Bahwa engkau itu kelak,
	apan hiya pinasti	karena sudah ditaqdirkan,
	dadi lalakon ing besok	menjadi tokoh berperanan kelak,
	ingsun aweh prantanda marang sira Ngabdurahim	saya (akan) memberi pertanda kepadamu-Ngabdurahim,
	panah sarotama iki sira gowa	bawalah panah Sarotama ini.
23.	lan maneh wewekas ingwang lawan sira Ngabdulhamid lah porna sira den yitna	Dan lagi pesanku kepadamu Ngabdulhamid hendaknya engkau sangat hati-hati,
	lamun luput iku benjing, ramanira tan dadi	kalau hal itu gagal kelak, ayahmu tidak akan berhasil.
	ananging ta wekasingpun Ngabdulhamid mring sira	Akan tetapi pesanku kepadamu Ngabdulhamid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ywa gelem sira kinardi	jangan mau kau diangkat
	ya Pangeran Dipati marang Walanda	ya Pangeran Dipati-oleh Belanda.
24.	mapan wus pasti durhaka	Karena sudah pasti (itu) salah
	nanging ta ramanireki Ngabdulhamid jaganama enggoni jumeneng aji	akan tetapi ayahmu, Ngabdulhamid, jagalah pada waktu menjadi raja.
	tan ana malih-malih mung sira sarananipun	tak ada lain-lain, hanya Engkaulah sebagai sarana.
	mapan iku tan dawa namung kiranya luluri	Dan hal itu tidak lama hanya untuk melestarikan.
	Ngabdulhamid wus poma sira muliha	Sudahlah Ngabdulhamid, pulanglah engkau."
25.	byar wungu padang tingalnya	(beliau) terbangun, terang benderang penglihatannya,
	tan ana janma kang angling	tak ada makhluk yang mendengar,
	lajeng tumenging gagana wonten cumlorot lir tatit	lalu melihat keangkasa ada (sesuatu) meluncurkan bagaikan kilat,
	tumanceb ing sela iku nenggih Ki Sarotama sigra pinundut tumuli	tertancap di Batu itulah Ki Sarotama, lalu dipungutnya segera.
	byar rahina eh Ngabdulhamid lumampah	Di Fajar pagi Syeh-Ngabdulhamid berangkat,
26.	Kinandut Ki Sarotama pan lajeng urut gigisik	dibawah Ki Sarotama kemudian dengan menyusur pantai,
	kendel ana ing Sawangan sakedap nulya lumaris	berhenti di Sawangan sebentar, lalu berjalan lagi.
	prapta Lipura iki ing Sela Gilang punika nyare sadalu nulya enjing pan lajeng lumaris	sampai di Lipura, di Sela Gilang, menginap semalam. Kemudian setelah pagi lalu berangkat.
	prapteng guwa Secang kendel njeng Pangeran	sampai di Gua secang berhentilah Kanjeng Pangeran.11

---

11 Ricklefs, terjemahan Suparjo; Babad Diponegoro dalam Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia pada Abad ke 19 (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan perjalanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro itulah maka ia sendiri mengetahui tentang kehidupan masyarakat yang terjadi di luar Kraton Yogyakarta maupun rakyat kecil di Kesultanan Yogyakarta. Pangeran Diponegoro menjadi sangat prihatin, demikian pula Pangeran Diponegoro sendiri yang selalu hidup sederhana dan selalu menceburkan diri di tengah-tengah masyarakat luas, secara langsung dapat merasakan betapa penderitaan rakyat menjadi-jadi. Kerap kali Diponegoro memperingatkan Sultan yang memerintah agar selalu waspada terhadap besarnya bencana penyewaan tanah kepada bangsa asing. Usaha dan persengkokolan Belanda yang terus-menerus berusaha mencampuri urusan dalam negeri Kraton Yogyakarta bertujuan untuk menambah pengaruh dan kekuasaannya, ditambah pula oleh pemerasan yang mereka lakukan terhadap rakyat jelata untuk memperbanyak kas negara kafir itu; hal itu sangat memilukan hati Pangeran Diponegoro. Lebih-lebih setiap Diponegoro memberi saran kepada Sultan dan senantiasa Beliau mencari jalan damai (bil hikmah), akan tetapi usaha ini selalu mengalami kegagalan.[12]

Pemerintah Kolonial Belanda tampaknya semakin sewenang-wenang juga, sedangkan para pemimpin banyak

---

[12]Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op. cit., hlm. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lupa daratan dikarenakan sudah terbawa hanyut oleh segala macam kemewahan, kemegahan dan kenikmatan sehingga lupa akan tanggungjawabnya sebagai seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Di agama Islam sendiri disebutkan, bahwa seorang pemimpin itu harus mempunyai kepribadian yang bersih, yang mencerminkan ketundukan kepada Allah dan kemampuan menaklukkan hawa nafsu, sekaligus amanah, adil, dan memperhatikan rakyat kecil.[13]

Akan tetapi usaha damai Diponegoro itu belum menampakkan hasil yang menggembirakan, bahkan seakan-akan usahanya disepelekan. Maka terpikirlah kemudian oleh Pangeran Diponegoro bahwa suatu perbaikan nasib hanya dapat dicapai dengan pengorbanan harta, benda dan jiwa.[14] Hal itu terutama setelah Diponegoro melihat dengan mata kepala sendiri mengenai nasib rakyat dalam hal sewa-menyewa tanah, seperti misalnya :

> Tanah yang disewakan tidak hanya terbatas pada tanah pertanian, akan tetapi jalan Raya pun disewakan untuk diambil hasilnya, yakni dengan mengambil dan menarik Pajak kepada semua barang-barang muatan yang diangkut melalui jalan-jalan itu, bahkan juga orang yang melaluinya.[15]

---

[13] M. Amin Rois (Editor), Islam di Indonesia, Suatu Ichtiar Mengaca Diri (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 48

[14] Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op. cit., hlm. 48

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan yang demikian itulah yang menyebabkan penderitaan rakyat semakin parah, lebih-lebih dalam masalah pajak ini diperlakukan Belanda secara turun-temurun, seperti :

1. Kerig aji (heerendienenesten)
2. Wilah Welit (Pajak tanah)
3. Pengawang-awang (Pajak haluan pekarangan)
4. Pencumpling (Pajak jumlah pintu)
5. Pajigar (Pajak ternak)
6. Penyangket (Pajak pindah nama)
7. Bekti (Pajak menyewa tanah atau menerima jabatan.16

Faktor ekonomi lain yang pangkalnya ketidakpuasan, dan ujungnya berupa pemberontakan adalah keadaan yang menetapkan bahwa semua penyewaan tanah oleh penguasa Eropa dan penguasa (bangsawan) Pribumi di Surakarta dan Yogyakarta dibatalkan dengan mengembalikan uang sewa atau pembayaran lama yang telah dilakukan.Akibat lebih jauh dari peraturan Belanda ini,banyak kaum Ningrat yang terkena peraturan serta mengalami kesulitan pangan besar.[17]

Adapun kasus di Yogyakarta, yakni yang menyangkut langsung pada penyewaan tanah Sri Sultang oleh Residen Nahuys, yakni tanah perkebunan kopi Bedaya, disewakan tanah itu seharga 25 real, namun berdasarkan per-

---

[16]Sartono Kartodirjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 - 1900 - I (Jakarta : Gramedia,1987),hlm. 380

[17]Ibid., hlm. 381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan itu Nahuys menuntut ganti rugi sebesar 60. 000 real. Alasannya adalah sudah banyak modal yang ditanam di dalamnya. Tawar-menawar soal ganti rugi itu menimbulkan kegusaran Pangeran Diponegoro.[18]

Memang pihak Kolonial sangat licik sekali dalam usahanya untuk melemahkan kekuatan raja dari dalam, hal ini terbukti diangkatnya Sultan Hamengkubuwana IV yang belum dewasa itu. Hal itulah yang menyebabkan Diponegoro mengambil keputusan untuk mundur dari keanggotaan perwalian dan tak mau ikut campur lagi dalam urusan kerajaan.[19]

Urusan kerajaan kemudian dipegang oleh Patih Danurejo IV yang banyak berpihak kepada Belanda. Sesuai dengan persetujuan antara kerajaan dan pihak Belanda maka Patih itu juga menjadi pegawai Belanda.Oleh karena eratnya hubungan dengan pihak Belanda, maka kebudayaan Belanda mulai tertarik dan meniru-niru kebudayaan tersebut. Pesta-pesta sering dilakukan sampai larut malam sambil minum-minuman keras. Kebiasaan itu tidak dapat disetujui oleh golongan tua karena dianggap menyalahi adat-istiadat dan agama; hal ini bisa menyebabkan pemborosan dan kerusakan moral.

---

[18] *Ibid*.

[19] Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, *op. cit*., hlm. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan kraton yang semakin suram itu senantiasa dilaporkan oleh Pangeran Mangkubumi kepada Pangeran Diponegoro, sementara itu Residen Yogyakarta A.H. Smissart, yang mewakili penguasa Belanda, bersama Patih Danurejo IV merencanakan pembuatan jalan raya, yang kebetulan akan melintasi tanah milik Pangeran Diponegoro di Tegalrejo.[20] Hal ini tidak diberitahukan sama sekali kepada Diponegoro (pemiliknya), apalagi secara diam-diam mereka memasang tonggak-tonggak sebagai batas. Inilah yang menjadikan Pangeran Diponegoro sebagai keturunan Sultan sudah tidak dihormati kewibawaannya,[21] dan inilah nantinya yang menjadi titik tolak pemberontakan.

B. PERSIAPAN PEMBEBASAN

Sejak Belanda, dengan perantaraan Patih Danurejo menyuruh memasang tonggak-tonggak jalan, sebenarnya para petani di Tegalrejo yang menyaksikan kejadian itu telah mengambil sikap untuk berdiri di belakang Pangeran Diponegoro, apabila sewaktu-waktu terjadi peperangan.[22] Akan tetapi Diponegoro sendiri

---

[20] *Ibid.*, hlm. 51

[21] Marwati Djunaed Posponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional IV* (Jakarta : Balai Pustaka, Dep. P & K, 1984), hlm. 194

[22] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum mengetahui kejadian pemasangan tonggak di Tegalrejo itu, maka pada suatu hari ketika Diponegoro sedang melihat-lihat sawahnya, nampaklah kepadanya banyak orang berkerumun di beberapa tempat di tanah kepunyaannya. Atas pertanyaan kepada pengikutnya, Diponegoro mendapat jawaban, bahwa orang-orang itu sudah beberapa hari sibuk memasang tonggak-tonggak sebagai pembatasan pembuatan jalan. Pekerjaan itu dilakukan atas perintah Patih Danurejo dengan sepengetahuan Residen Smissart.[23]

Diponegoro menganggap tindakan Patih Danurejo sebagai perbuatan yang sangat berani dan ceroboh. Patih Danurejo sebetulnya mengetahui benar, bahwa tanah leluhur, pekuburan, kebun buah-buahan di Tompean dan sawah di Tegalrejo kepunyaan Diponegoro.Tanpa pemberitaan kepada pemilik tanah Danurejo telah memerintahkan membuat jalan melalui daerah itu.[24] Diponegoro memandang perbuatan itu sebagai suatu penghinaan, karena : pertama, Patih Danurejo membangun rute jalan itu tanpa ijin terlebih dahulu atau berkonsultasi dengan pemiliknya yakni Pangeran Diponegoro. Kedua, sejak awal Pangeran Diponegoro sudah tidak menyetujui Patih Danurejo yang keberadaannya di Kraton Yogyakarta terlalu berpihak Belanda,

---

[23]Said Raksakusumah, op. cit., hlm. 34

[24]Marwati Djunaed Posponegoro, Nugroho Notosusanto, loc. cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan sebagaimana ungkapan Michael Adas, bahwa "Danurejo" adalah musuh Pangeran Diponegoro yang paling ekstrim.[25] Dengan demikian tindakan Danurejo itu dianggap sebagai penghinaan dan membakar kemarahan Diponegoro, lebih-lebih para pembangun jalan itu bersikap kasar terhadap daerah pemakaman kuno yang terletak di daerah itu.[26]

Ketika orang-orang Danurejo datang lagi untuk melanjutkan pekerjaan, karena di antara mereka ada yang rumahnya digusur dan dibongkar, lagi dipisah pula pohon pohon yang berpenghasilan ikut ditebang.[27] Meskipun berkali-kali tonggak jalan itu dihilangkan atas perintah Diponegoro, setiap malam datang lagi orang-orang Patih Danurejo untuk memasang tonggak-tonggak serta menutup jalan Tegalrejo yang menuju Yogyakarta.

Diponegoro paham betul, bahwa Danurejo bersama kelompoknya dengan sengaja atau tidak, telah mencari persengketaan dan permusuhan dengan dia. Tantangan itu dengan sengaja diterima dengan cara berani dan penuh kesadaran, karena ia tidak pernah dengan sengaja berbuat

---

[25] Michael Adas, Ratu Adil (Jakarta:Rajawali Pers, 1988), hlm. 218

[26] Ibid.

[27] Said Raksakusumah, loc. cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aniaya terhadap siapa pun juga.[28] Dalam menghadapi sikap-sikap yang tidak menyukainya, beliau tidak berkecil hati karena ia yakin bahwa ia dapat dukungan dari pihak rakyat dan bangsawan yang tidak sehaluan dengan Danurejo dan Belanda.

Diponegoro berbicara dengan orang-orang tua di Tegalrejo tentang sikap Patih Danurejo terhadap masyarakat Tegalrejo, tentang perasaan keterasingan situasi Kraton Yogyakarta yang telah didominasi Belanda,tentang perasaan keterasingan yang dirasakannya terhadap suasana Kraton, yang bukan saja makin menjauhkannya dari Kraton dan mendekati kehidupan kepesantrenan,tetapi juga melahirkan gagasan untuk merumuskan motif perjuangan sebagai usaha untuk memuliakan kembali agama Islam.[29] Corak hidup kepesantrenan dan rumusan tujuan perjuangan ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan Diponegoro mendapat dukungan dari orang agama,para kyai,santri.[30] Demikian juga beberapa orang Demang dan mantri dari daerah sekitar Yogyakarta, juga dari Pajang dan daerah-daerah lain ikut menyatakan kesetiaan terhadap pangeran

---

[28] Ibid.

[29] Taufiq Abdullah, Islam dan Masyarakat,Pantulan Sejarah Indonesia (Jakarta : LP 3 ES, 1987), hlm. 145

[30] Ibid., hlm. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diponegoro. Akan tetapi Pangeran Diponegoro masih tetap mengharapkan supaya berjaga-jaga baik siang maupun malam, dan melarang pengikut-pengikutnya melakukan tindakan kekerasan terhadap siapa pun juga.[31]

Kesiapsiagaan di Tegalrejo agaknya terdengar oleh pihak Kraton sehingga Mangkubumi segera menjumpai Diponegoro di Tegalrejo untuk mendapatkan keterangan mengenai hal itu. Atas pertanyaan yang diajukan oleh Mangkubumi itu, Diponegoro menjawab :

> Bahwa saya (Diponegoro) tidak punya maksud apa-apa, sedangkan orang-orang Tegalrejo berkumpul bukan atas perintah saya, akan tetapi atas kehendak - nya sendiri, karena terdengar khabar bahwa di pihak Belanda akan melakukan serangan terhadap Tegalrejo. Itu pulalah sebabnya mengapa rakyat Tegalrejo bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan.[32]

Beberapa hari kemudian datanglah utusan dari Patih Danurejo yang mengharapkan sekali kedatangan Pangeran Diponegoro ke Kraton, perintah ditolak oleh Diponegoro. Kemudian datang pula utusan dari Yogyakarta (Mangkubumi) agar membujuk Diponegoro agar datang sejenak ke Loji. Diponegoro tidak segera menjawab karena persoalan itu diserahkan kepada pengikutnya yang sedang hadir di situ. Ternyata mereka tidak merelakan Pangeran Dipone-

---

[31]Said Raksakusumah, op. cit., hlm. 33

[32]Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op. cit., hlm. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

goro datang menghadap Residen dan mereka tidak setuju kalau-kalau Pangeran Diponegoro meninggalkan Tegalrejo.[33] Segala akibat dari keputusan itu mereka akan sanggup untuk menanggungnya bersama-sama. Dengan mata kepala sendiri Mangkubumi telah menyaksikan kebulatan tekat para pengikut Diponegoro yang tidak gentar sedikit pun dalam menghadapi resiko apapun dan siap untuk menghadapi kekerasan.[34]

Pangeran Mangkubumi akhirnya tak dapat menahan lagi perasaannya, sekalipun beliau diutus oleh Residen Belanda. Namun beliau sebetulnya ingin menyampaikan kepada putranya (Diponegoro) mengenai kesibukan-kesibukan yang sedang terjadi di Loji Belanda di mana sedang diadakan persiapan-persiapan untuk menangkap Pangeran Diponegoro. Bersedianya beliau ditunjuk sebagai utusan dari Residen itu ialah karena beliau sudah ingin lekas keluar dari lingkungan Belanda dan bertekad untuk bersama-sama Pangeran Diponegoro berjuang untuk menegakkan agama Islam.[35]

Karena mereka khawatir akan keselamatan keluarganya di Yogyakarta, maka beliau menyuruh Patihnya men-

---

[33] Ibid.

[34] Ibid.

[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jemput keluarganya untuk diboyong ke Tegalrejo. Selanjutnya Mangkubumi mengusulkan kepada Pangeran Diponegoro agar wanita-wanita diungsikan lebih dahulu sebelum terjadi pertempuran. Usul tersebut disetujui oleh Diponegoro dan segera pula kaum wanita yang sudah tua, jompo, diungsikan ke Selarong.[36]

Setelah Pangeran Diponegoro berkali-kali menolak undangan Belanda untuk datang ke Kraton Yogyakarta, maka timbullah kecurigaan Belanda dan Patih Danurejo. Diponegoro memang enggan datang ke Ibukota sejak adanya penutupan jalan-jalan yang menuju ke Yogyakarta atas perintah Danurejo itu. Apalagi telah tersiar isyu, bahwa Belanda sedang bersiap-siap untuk menyerang Tegalrejo.[37]

Pada hari Diponegoro menerima surat dari Residen Smissart yang bunyinya sebagai berikut :

> Saya mohon agar Tuan sedikitpun tidak menaruh curiga terhadap kami. Bila ada sesuatu yang kiranya dapat mengganggu perasaan tuan, saya harap agar hal itu disampaikan kepada saya. Tuan akan menyaksikan, bahwa kami selalu menghormati Keluarga Kesultanan, lebih-lebih Tuan sendiri.[38]

Dalam surat jawabannya tertanggal 19 Juli 1825 Diponegoro menyatakan, bahwa tiada sesuatu apapun yang

---

[36] *Ibid*.

[37] Said Raksakusumah, *op. cit*., hlm. 35

[38] *Ibid*., hlm. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu disampaikan kepada Residen.[39]

Sebagai jawaban atas surat Residen yang kedua, Diponegoro menyatakan :

> Dengan ini saya mohon maaf, karena saya tidak dapat memenuhi permintaan Tuan untuk datang menghadap kepada Tuan. Karena Tuan ingin mengetahui apa yang menjadi harapan saya, baiklah saya beritahukan bahwa saya ingin supaya Danurejo dihentikan dari jabatannya. Saya tidak pernah punya maksud untuk menentang pemerintah atau Sultan.40

Permintaan pemberhentian Patih Danurejo ternyata menjadi bahan pembicaraan hangat di sekitar dan Lingkungan Kraton Yogyakarta. Smissart menolak dengan tegas permintaan Diponegoro itu.[41]

Sementara itu, tak lama kemudian datang lagi utusan dari Residen Yogyakarta yang intinya memanggil pulang Pangeran Mangkubumi sambil memberikan surat kepada Diponegoro yang isinya menyatakan, maksud dan tujuan dari Pangeran Diponegoro melakukan berbagai persiapan-persiapan rakyat di Tegalrejo itu.Untuk membalas surat itu, maka Diponegoro menyerahkan hal itu kepada Pamannya. Baru saja Mangkubumi menulis surat,tiba-tiba di sebelah Timur terdengar bunyi letusan.[42]

---

[39] Ibid.

[40] Ibid.

[41] Ibid.

[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PECAHNYA PERANG DIPONEGORO

Pada pertengahan tahun 1825 suasana di Jawa Tengah dan Yogyakarta khususnya, makin panas.Letupan letupan api yang akhirnya menjadi sebuah ledakan peperangan akan segera terwujud.

Ketika terdengar isyu bahwa Pangeran Diponegoro akan ditangkap, rakyat Tegalrejo dan sekitarnya segera siap-siap. Mereka bersedia berkorban untuk membela dan mempertahankan Pangeran Diponegoro, bahkan dan tempat yang lain pun banyak rakyat datang. Mereka tidak rela pemimpinnya ditangkap Belanda.Suasana yang semakin panas dan tegang itu membuat rakyat Tegalrejo makin waspada.[43]

Puncaknya ketika Pangeran Mangkubumi tidak berani berani menjamin Pangeran Diponegoro tidak akan ditangkap. Bahkan Mangkubumi sendiri tahu bahwa di Yogyakarta, pasukan Belanda sudah siap. Bahkan Mangkubumi sendiri tidak mau kembali ke Kesultanan Yogyakarta. Akhirnya Belanda menyuruh dua orang Bupati memanggil Mangkubumi. Utusan Belanda itu membawa surat khusus kepada Pangeran Diponegoro, atas kerelaan Diponegoro, Mangkubumi disuruh oleh Diponegoro untuk

---

[43]Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op. cit., hlm. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membalas surat itu. Baru saja beberapa baris Mangkubumi menulis surat, tiba-tiba di sebelah Timur terdengarlah letusan bedil dan meriam.[44] Kesabaran dan penderitaan sudah mulai memuncak, serangan Belanda itu segera dibalas oleh rakyat dengan gagah berani. Jadi, Belandalah yang mulai mengadakan serangan; dan serangan Belanda yang sewenang-wenang itu adalah yang membuka tabir terjadinya perang Diponegoro. Peristiwa besar yang terjadi antara Pasukan Diponegoro dengan pasukan Belanda ini terjadi pada tanggal 20 Juli 1825.[45]

Pada waktu terjadi serangan peperangan itu Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi segera keluar dari kepungan Belanda dan menuju Selarong;yang nantinya akan menjadi Markas besar perjuangan. Ketika Diponegoro pergi, ia melihat mesjid tempat beliau mengaji sebagai peninggalan Kanjeng Ratu Ageng, dan semua harta miliknya di Desa Tegalrejo ditelan api akibat dari serangan Belanda yang membakarnya.[46] Namun dengan hati yang tabah beliau berkata kepada Mangkubumi :

Pamanda, lihat, rumah dan Masjid kami sedang di-

---

[44]Sagimun M.D., Pangeran Diponegoro (Jakarta : Bharata, 1984), hlm. 17

[45]Ibid.

[46]Marwati Djunaed Posponegoro, Nugroho Notosusanto, op. cit., hlm. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakar, api menyala-nyala ke langit. Sekarang kami tidak punya rumah lagi di atas dunia.[47]

Kalimat itu singkat, tapi jelas. Pangeran Diponegoro sudah mengikhlaskan semuanya untuk perjuangan. Tekadnya sudah bulat yakni untuk mengusir penjajahan Belanda.[48]

Dengan segera disiarkanlah pengumuman perang. Rakyat diajak bangkit untuk menentang penjajah Belanda dengan panji-panji Islam.[49] Rakyat memang sudah lama menantikan dan mendambakan seorang pemimpin yang berani menentang penindasan dan ketidak-adilan. Rakyat sudah lama menderita penindasan dan pemerasan. Kini mereka bangkit dan berdiri di belakang Diponegoro. Seruan untuk menentang penjajah Belanda yang kafir disambut dengan bergemuruh dan berkobar-kobar oleh rakyat. Mereka berduyun-duyun ke Selarong. Mereka ingin mengabdi cita-cita yang luhur :"Mengusir penjajahan untuk menegakkan keadilan dan kemerdekaan".[50]

Pangeran Diponegoro ternyata mendapat dukungan luas baik yang dari kalangan rakyat yang tertindas mau-

---

[47]Sagimun M.D., op. cit., hlm. 18

[48]Marwati Djunaed Posponegoro, Nugroho Notosusanto, op. cit., hlm. 195

[49]H.J. Benda, Bulan Sabit Matahari Terbit (Jakarta : Pustaka Jaya : 1980), hlm. 38

[50]Sagimun M.D., loc. cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun dari kalangan pimpinan yang tertekan. Berpuluh-puluh bangsawan tinggi dan beratus-ratus pemimpin yang sadar berpihak kepadanya.[51] Mereka ingin bahu-membahu dengan Diponegoro memimpin perjuangan. Mereka bersama Pangeran Diponegoro berjuang menentang penjajahan Belanda itu.

Di antara para bangsawan tinggi dan pemimpin agama yang berjuang di sisi Pangeran Diponegoro dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Kyai Mojo; ia adalah salah seorang ulama Islam yang terkenal dari daerah Mojo (Solo). Ia penasehat keagamaan Pangeran Diponegoro. Kyai Mojolah yang memberi corak dan jiwa Islam.52 Di dalam peperangan Kyai Mojolah yang memberi motivasi, memberikan ruh-ruh keagamaan kepada Diponegoro maupun prajurit-prajuritnya. Dengan teriakan Allah Akbar dan "mati Syahid". Kyai Mojo mampu menggerakkan jiwa prajurit-prajurit untuk mati syahid. Oleh karena pengaruhnya yang luar biasa itu, maka Belanda berusaha dengan sekuat tenaga untuk menangkap Kyai Mojo. Mula-mula Kyai Mojo diajak berunding; ketika perundingan gagal, Kyai Mojo diikuti terus oleh pasukan tentara Belanda. Pasukan yang mengikuti jejak Kyai Mojo ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Le Bron de Vexela. Pasukan Belanda hendak menggempur Kyai Mojo dan pengikut-pengikutnya, akan tetapi ketika Kyai Mojo bersiap-siap untuk mati syahid, Belanda mengajak Kyai Mojo berunding lagi, akhirnya dengan tipu daya, Kyai Mojo dapat ditawan Belanda. Kemudian Beliau dan pengikut-pengikutnya dibuang ke daerah Tondano (Minahasa) Sulawesi Utara. Kyai Mojo wafat dalam pembuangan di Minahasa pada tanggal 20 Desember 1849. Dan dimakamkan di Tondata di Tondano Sulawesi Utara.53

---

[51] Ibid., hlm. 19

[52] Ibid.

[53] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sentot Ali Basah Abdul Mustofa Prawiradirjo; ia adalah cucu dari Sultan Hamengkubuwono II, salah seorang pimpinan yang pandai dalam strategi.[54] Beliau adalah pemeluk Islam yang taat,berkat didikan oleh buyutnya di Tegalrejo maupun dari para santri yang mengelilinginya. Kepada pasukan-pasukannya agar mereka bersembahyang lima kali sehari. Bahkan pada waktu diadakan perjanjian perdamaian dengan Belanda, salah satu syarat yang diajukan Sentot adalah bahwa sorban dapat dipakai terus sebagai tanda pemeluk Islam pada masa itu serta tidak ada paksaan untuk meminum-minuman keras seperti arak atau jenewer.[55]

3. Pangeran Mangkubumi; adalah paman Pangeran Diponegoro. Sungguh pun Mangkubumi sudah tua, beliau pun juga menentang penjajahan Belanda dengan gigih. Di dalam pucuk pimpinan penerangan, beliau bertindak selaku penasehat, nasehatnya selalu dihargai oleh pengikut-pengikutnya. Pada tanggal 27 September 1829, beliau wafat.[56]

4. Pangeran Ngabehi Jayakusuma; beliau adalah putra Sultan Hamengkubuwono II. Dalam peperangan beliau bertindak sebagai panglima perang.

---

[54]Soekamto, Hubungan Diponegoro dan Sentot (Jakarta : Bina Aksara, 1984), hlm. 29

[55]Ibid., hlm. 31. Penyebab mengapa Sentot mau mengadakan perjanjian dengan Belanda, karena akal licik orang-orang Belanda, yang memperalat Bupati Madiun yang bernama Prawirodiningrat yang eksistensi nasabnya adalah saudara Sentot sendiri. Melalui saudaranya ini Belanda membujuk Sentot, akan tetapi Sentot mengajukan beberapa persyaratan :

1. Sentot diperbolehkan memelihara dan memimpin pasukan nya
2. Pasukan Sentot diberi pakaian dan senjata
3. Pasukan-pasukan Sentot diberikan kebebasan untuk memeluk agamanya (Islam)
4. Mereka jangan dipaksa minum-minuman keras.

Syarat-syarat yang diajukan Sentot diterima Belanda. Belanda sangat gembira Sentot mau menghentikan peperangan. Sentot sangat berbahaya bagi Belanda, oleh karena itu Belanda menerima syarat-syarat yang diajukan Sentot; maka pada tanggal 24 Oktober 1829 Sentot menghentikan peperangan, Sagimun M.D., op. cit., hlm. 26

[56]Sagimun M.D., op. cit., hlm. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah riwayat beberapa orang tokoh yang dalam sikap serta kepemimpinannya ikut menentukan corak perjuangan Pangeran Diponegoro , Kyai Mojo, Mangkubumi, Sentot, Pangeran Bei. Keempat-empatnya adalah pucuk pimpinan perjuangan. Sementara pimpinan umum dipegang oleh Pangeran Diponegoro.

Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Diponegoro ini cukup rapi organisasinya. Pada awal peperangan, Selarong menjadi pusat perlawanan rakyat. Selarong tidak jauh letaknya dari Yogyakarta; di sana terdapat dua buah gua, yakni gua "Kakong" dan gua "Putri",sekarang itu banyak dikunjungi orang sebagai tempat yang bersejarah. Dengan taktik Gerilya, rakyat yang banyak itu diatur dalam pasukan-pasukan.[57] Tiap pasukan mempunyai nama dan pimpinan sendiri-sendiri. Ada pasukan yang disebut pasukan Bolkia, pasukan Torkio, dan ada pula pasukan yang disebut Albio, Larban dan sebagainya.[58] Tiap pasukan mempunyai panji-panji yang beraneka warna, ada yang merah, ada yang putih, ada yang hijau, ada pula yang bertuliskan ayat Al Qur-an, sebab di dalam pasukan itu banyak santri yang ikut di dalam kancah peperangan.[59]

---

[57] *Ibid.*, hlm. 22

[58] Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, *op. cit.*, hlm. 54

[59] Sagimun M.D., *loc. cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siasat perang gerilya betul-betul membuat pusing Belanda. Dengan siasat ini pasukan Diponegoro selalu bergerak dan berpindah-pindah. Pusat gerakan gerilyapun sering berpindah-pindah; mereka cepat mundur dan menghilang. Tentara Belanda selalu terancam oleh serangan yang begitu mendadak dan tiba-tiba. Usaha Belanda untuk menghancurkan pasukan Diponegoro selalu gagal. Pusat gerilya diserbu dan dibakar oleh Belanda. Akan tetapi, Belanda tidak menemukan apa-apa; pasukan Diponegoro cepat menghilang, namun tiba-tiba muncul dan bergerak di tempat-tempat lain.[60] Taktik dan strategi itulah yang mempersulit pasukan Belanda untuk menaklukkan pasukan Pangeran Diponegoro.

Peperangan yang dimulai di Tegalrejo dan bermarkas di Selarong itu lama-kelamaan tersiar dan terkenal di mana-mana, sehingga mencakup seluruh kepulauan Jawa, serta banyak wilayah pesisir (daerah pantai utara) terlibat dalam peperangan itu.[61] Dua juta orang Jawa atau sama banyaknya dengan sepertiga dari seluruh penduduk, mengalami akibat daripada kebinasaan yang ditimbulkan oleh peperangan itu. Seperempat dari wilayah tanah yang telah diolah serta ditanami menderita kerusakan,sekitar

---

[60] Ibid., hlm. 23

[61] Peter Carey, Asal Usul Perang Jawa (Jakarta : Pustaka Azet, 1985), hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

200.000 orang Jawa menemui ajalnya.[62]

Orang-orang Belanda juga merasakan penderitaan yang ditimbulkan oleh perang tersebut;8.000 orang pasukan bangsa Eropa serta 7.000 orang prajurit Indonesia. Yang berperang untuk kepentingan bangsa Belanda, terbunuh di dalam peperangan itu dan kas Belanda harus mengeluarkan uang sebanyak-banyaknya 20 juta Golden untuk membiayai seluruh pengeluaran yang terjadi pada perang Jawa tersebut di atas.[63]

Dengan melihat beratnya peperangan yang dihadapi Belanda dan kerugian yang dideritanya, maka Belanda juga ingin segera keluar dari peperangan tersebut.

D. JALANNYA PEPERANGAN

Seperti dijelaskan di muka, bahwa pecahnya perang Diponegoro itu diawali dengan penyerangan tentara Belanda ke kediaman Diponegoro di Tegalrejo,sementara Mangkubumi menulis surat untuk menjawab pertanyaan dari Kraton tentang kesediaannya penyerahannya Diponegoro. Serangan itu begitu mendadak, maka meskipun di pihak Diponegoro sudah waspada sebelum-

---

[62]Sagimun M.D., loc. cit.

[63]Ibid., hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya, tetapi tetap tidak mampu bertahan. Diponegoro terpaksa melepaskan diri dari kepungan dengan jalan membobol pagar tembok di belakang rumah. Selanjutnya perlawanan dipusatkan di Goa Selarong.

Pada awalnya Diponegoro berhasil bergerak maju merebut beberapa daerah, misalnya Pacitan pada tanggal 6 Agustus 1825, Purwodadi 28 Agustus 1825.[64] Pada awal peperangan itu kekuatan militer Belanda tidak begitu besar.

Daerah pertempuran makin lama makin meluas. Terutama di daerah Kedu terjadilah pertempuran sengit di Desa Dinoyo. Di sini Diponegoro menghadapi lawan yang besar. Pasukan Belanda terdiri dari 2.000 orang(gabungan dari pasukan Belanda, pasukan Danuningrat dan pasukan Bupati Kedu yang memihak Belanda). Kemudian komando pasukan Diponegoro di daerah itu dalam hal ini adalah Seconegoro dan Kertonegoro segera minta Bantuan ke Selarong. Dari Selarong dikirim bantuan prajurit Balkia (nama salah satu kesatuan) prajurit Diponegoro yang berani. Pasukan Balkia ini dipimpin H. Usman Ali Basah dan H. Abdul Kadir. Pada pertempuran ini pasukan Belanda dapat dipukul mundur. Tumenggung Danuningrat tewas dan pasukan Balkia berhasil merampas sejumlah senapan dan

---

[64]Marwati Djunaed Posponegoro, Nugroho Notosusanto, op. cit., hlm. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriam serta pelurunya.[65]

Sementara itu di Selarong Diponegoro menerima surat dari Jendral de Kock di Surakarta, tertanggal 7 Agustus 1825; yang isinya menanyakan tentang tujuan per lawanan. Di samping itu de Kock berjanji memberi jaminan keamanan pada Diponegoro dan Mangkubumi serta pengikutnya apabila beliau bersedia menghentikan peperangan. Pangeran Mangkubumi segera menjawab bahwa maksud Diponegoro bersedia berunding asalkan Belanda menentukan hari dan tempatnya; maka mulailah persiapan perundingan di pihak Diponegoro. Oleh para ulama Diponogoro dinobatkan sebagai "Sultan Ngabdulhamid Eru Cokro Kabiril Mukminin Khalifatullah Jawa". Jawaban dari de Kock tentang hari dan tempat perundingan ternyata tidak juga datang. Sementara Diponegoro tetap mengobarkan dari perlawanan.[66]

Pada pertempuran di Semarang Jendral de Kock mengerahkan semua kekuatan pasukan Belanda. Opsir- opsir yang bertugas di Jawa maupun di luar Jawa ditarik untuk menghadapi Diponegoro dalam perpempuran di Semarang itu. Pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Pangeran Serang dari Semarang mengalami kekalahan dan Semarang akhirnya

---

[65] Ibid.

[66] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jatuh; akan tetapi Pangeran Serang berhasil meloloskan diri ke daerah Sukowati dan terus mengadakan perlawanan bersama Tumenggung Kartodirjo. Rembang, Blora, Rajegwesi (Bojonegoro) mengadakan perlawanan terus terhadap Belanda; akan tetapi akhirnya dapat dikuasai Belanda. Kartodirjo tertangkap, sementara Pangeran Serang berhasil lolos dan menyingkir ke Madiun;bergabung dengan pasukan Diponegoro.

Pada pertempuran 9 Desember 1825, Sukowati jatuh ke tangan Belanda; sehingga Pangeran Serang bersama dengan Pangeran Sukur mundur ke Yogyakarta. Untuk menggabungkan diri dengan induk pasukan. Pada tanggal 2 Oktober 1825, secara tiba-tiba Belanda mengadakan serangan umum ke Selarong; ternyata pasukan Diponegoro memindahkan markas besarnya ke Dekso sebelah barat laut Yogyakarta. Di markas baru ini Diponegoro mengangkat pemimpin-pemimpin pasukan untuk memperkuat barisan. Prajurit Pinilih dipimpin oleh Sentot Ali Basah Prawirodirjo, prajurit Balkia dipimpin oleh H. Usman Ali Basah. Kyai Mojo memimpin suatu pasukan. Prajurit Srayagama atau prajurit haji di bawah pimpinan Dullah Haji Bahdaruddin.[67]

Peperangan terus berjalan ke gunung Kidul di ba-

---

[67] Ibid., hlm. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wah pimpinan Pangeran Singosari. Tetapi tidak begitu lama Gunung Kidul jatuh, kemudian Pangeran Singosari-mundur dan bergabung dengan Syeh Dullah Haji Huda. Prajurit Balkia segera datang membantu dalam pertempuran sengit, yang dipimpin oleh H. Usman Ali Basah, pasukan Belanda dapat dipukul mundur. Sementara itu Benteng Belanda di Prambanan dapat dikuasai oleh Suronegoro (pasukan Diponegoro).

Pertempuran sengit terjadi juga, terjadi pada tanggal 13 Juli 1826 di dekat Lengkong membawa akibat tewasnya seorang Belanda dan 2 orang wali dari Sultan Hamengkubuwana II yakni Pangeran Mardiningrat dan Pangeran Panular. Pertempuran yang lain muncul di Delanggu 28 Agustus 1826 dimana pasukan Diponegoro dapat memenangkannya.[68]

Kesulitan-kesulitan yang dialami selama periode perang 1825-1826 mendorong pimpinan militer Belanda menggunakan siasat baru yang bertujuan agar Diponegoro bersedia segera menghentikan perlawanannya. Suatu hal yang dirasakan oleh pihak Belanda adalah betapa besarnya pembiayaan untuk mengadakan perang itu sehingga Belanda berusaha untuk mengakhiri perang dengan jalan perundingan; namun usaha perundingan selalu gagal.[69]

---

[68]Ibid., hlm. 200 [69]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai kemenangan Belanda mempergunakan segala cara dan usaha. Belanda tidak hanya berusaha men cari dan berusaha menangkap para pejuang, tetapi anak, istri dan keluarga mereka dicari-cari dan ditangkap juga. Maka dipergunakan untuk melemahkan semangat juang. Jika mereka tidak mau menghentikan perlawanan, maka Belanda mengancam keluarga dan akan ditahan atau dibunuh .[70]

Sedemikian jauh Belanda masih belum dapat mematahkan kekuatan militer Pangeran Diponegoro. Kota Magelang yang terletak di daerah pertengahan perang,oleh de Kock dijadikan daerah pusat kekuatan militernya.Kekuatan yang terdiri dari pasukan-pasukan Sultan, Paku Alam dan Mangkunegoro oleh Belanda digunakan untuk menghalang-halangi pasukan inti Diponegoro ke arah Timur; sementara pasukan Belanda yang bermarkas di Magelang digunakan untuk menutup jalan yang menghubungkan daerah operasi Diponegoro di Yogya dengan daerah-daerah di sebelah utara dan barat. Adapun Bupati-bupati daerah yang memihak Belanda cukup menyukarkan hubungan pasukan-pasukan Diponegoro dari daerah satu ke daerah yang lain. Perlawanan di daerah-daerah menjadi terpisah satu sama lain sehingga sulit diadakan koordinasi.[71]

---

[70]Sagimun M.D., op. cit., hlm. 43

[71]Marwati Djunaed Posponegoro, Nugroho Notosusanto, op. cit., hlm. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertambahnya kekuatan pasukan Belanda dengan datangnya bantuan pasukan dari daerah-daerah lain merupakan salah satu sebab makin terdesaknya pasukan Diponegoro di pelbagai medan pertempuran. Sementara itu Belanda juga makin giat berusaha untuk mendekati pemimpin pemimpin pasukan dengan maksud agar mereka mau memihak Belanda. Seorang putra Mangkubumi bernama Pangeran P. Notodiningrat bersama-sama dengan istri, ibunya dan sebanyak kurang lebih 20 orang pengikut, menyerah pada tanggal 18 April 1828; Pangeran Ari Papak menyerah dalam bulan Mei 1828; sedang Sosrodilogo yang merupakan tokoh berperanan dalam mengobarkan perlawanan di daerah Rembang, juga menyerah tanggal 3 Oktober 1828.[72]

Pasukan Ali Basah Sentot Prawirodirjo yang berhadapan dengan pasukan Belanda terpaksa mundur sampai tepi sungai Progo. Pasukannya pada akhir September 1828 bergerak daerah ke arah Barat. Pada pihak lain tekanan dari pasukan Belanda yang makin berat merupakan salah satu sebab Kyai Mojo menulis surat kepada Belanda pada tanggal 2 Oktober 1828, yang memuat kesediannya untuk mengadakan perundingan. Adanya kesediaan tersebut memang diharap-harapkan oleh Belanda, karena Kyai Mojo dipandang sebagai salah satu tulang punggung kekuatan

---

[72] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang Diponegoro. Perundingan taraf pertama yang diadakan pada tanggal 31 Oktober 1828 ternyata gagal, sehingga dianggap perlu adanya perundingan taraf kedua.[73]

Dengan timbulnya ketidakcocokan antara Kyai Mojo dan Diponegoro mengenai perundingan di Sambiroto dan Melangi yang mengakibatkan Kyai Mojo tertangkap.[74] Maka perlawanan sedikit demi sedikit mulai melemah.

Apalagi pimpinan perang Sentot Prawirodirjo berhasil diajak damai oleh Belanda pada tanggal 27 Juli 1829, maka perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan Diponegoro mulai berkurang secara drastis. Bagi Diponegoro menyerahnya Sentot merupakan pukulan berat. Sementara sebulan sebelumnya Pangeran Joyokusuma yang ahli dalam taktik perang telah gugur dalam pertempuran.[75]

Kendatipun demikian Pangeran Diponegoro masih melanjutkan peperangan. Berkat kelicikan dan keuletannya akhirnya Belanda berhasil. Dengan berbagai kelicikan, janji-janji dan sebagainya, pasukan dan para pengikut Pangeran Diponegoro dibuat tidak berdaya menghadapi

---

[73] Ibid., hlm. 202

[74] Ibid.

[75] Ibid., hlm. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda. Pangeran Diponegoro ditangkap dengan sewenang-wenang pada tanggal 28 Maret 1830. Dengan ditangkapnya Diponegoro berarti pimpinan tertinggi perlawanan tidak ada lagi. Kegiatan perlawanan di daerah-daerah menurun menjadi semakin melemah dan tidak berarti lagi.[76]

---

[76] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id